

## Internalisasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui budaya sekolah

Suyitno<sup>a,1</sup>, Yayuk Hidayah<sup>b,2</sup>, Lisa Retnasari<sup>c,3</sup>

<sup>a, b, c</sup> Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

<sup>1</sup> [suyitno@pgsd.uad.ac.id](mailto:suyitno@pgsd.uad.ac.id) <sup>2</sup> [yayuk.hidayah@pgsd.uad.ac.id](mailto:yayuk.hidayah@pgsd.uad.ac.id)

<sup>3</sup> [lisa.retnasari@pgsd.uad.ac.id](mailto:lisa.retnasari@pgsd.uad.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan internalisasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan internalisasi karakter religius di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta menggunakan budaya sekolah dan visi misi sekolah sebagai *platform*. Hambatan yang muncul dalam proses internalisasi karakter religius adalah berasal dari faktor eksternal yang meliputi kurangnya pengawasan di rumah dan keterbatasan waktu saat berada di sekolah. Sedangkan faktor internal meliputi keinginan, kepercayaan, dan insting siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah budaya sekolah berlangsung terus menerus yang tanpa disadari siswa dapat menumbuhkan karakter religius pada siswa. Internalisasi tidak bersifat memaksa.

**Kata kunci:** *budaya sekolah, karakter religius, sekolah dasar*

Copyright ©2019 Universitas Ahmad Dahlan, All Right Reserved

### PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-undang tersebut, yang utama dari tujuan pendidikan nasional adalah membentuk pribadi siswa yang takwa kepada Tuhan YME dan memiliki kepribadian yang utuh. Pribadi yang takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama menjadi tujuan utama pendidikan di Indonesia karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragama, terlihat dari sila pertama dalam Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Namun karakter yang mencerminkan takwa kepada Tuhan YME, tidak terpatir dalam diri setiap manusia, walaupun dirinyanya beragama. Hal ini terjadi karena kesadaran beragama hanya sebuah status dan tidak diwujudkan dalam sikap,

pandangan dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (Azzet, 2011).

Per 30 September 2016, KPK melakukan penanganan tindak pidana korupsi dengan rincian: 71 perkara, penyidikan 69 perkara, penuntutan 58 perkara, 52 perkara, dan eksekusi 63 perkara. Lalu, total penanganan perkara tindak pidana korupsi dari tahun 2004-2016 adalah penyidikan 823 perkara, penyidikan 537 perkara, penuntutan 447 perkara, 372 perkara, dan eksekusi 396 perkara (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2017).

Melihat potret tersebut pembiasaan karakter yang optimal tentunya tidak hanya ditangani oleh salah satu pihak, akan tetapi harus dilaksanakan secara menyeluruh oleh seluruh kalangan, dimulai pada lingkungan (Retnasari & Suharno, 2018). Terlebih untuk anak usia dini, dikarenakan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang menjadi pondasi dan membentuk karakter.

Pendidikan karakter religius di sekolah dasar merupakan upaya strategis dalam rangka membelajarkan siswa mengenai nilai-nilai karakter ke tahapan selanjutnya (Hidayah, Suyitno, Retnasari, & Ulfah, 2018). Pendidikan religi menjadi salah satu solusi menyelamatkan generasi penerus bangsa (Suyitno, 2018). Nilai

karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain (Tim PPK, 2017).

Penting kiranya untuk ditanamkan guna revolusi mental generasi penerus bangsa. Adapun sub nilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.

SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta merupakan SD yang memiliki visi dan misi yang beratmosfir nilai-nilai keislaman. Selain itu, SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta juga memiliki prestasi akademik yang cukup banyak termasuk dalam bidang sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini memfokuskan pada bagaimana internalisasi karakter religius SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta yang dilakukan melalui budaya Sekolah?

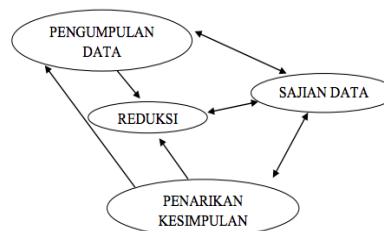
## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan kegunaan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2009). Penelitian deskriptif kualitatif digunakan karena peneliti berupaya untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara natural. Data dalam penelitian yaitu berupa kata-kata yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, video tape, observasi (Moleong, 2010).

Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta yang beralamat di Jl. Gatutkaca No. 19A, Wirobrajan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55252. Subjek penelitian ini adalah seluruh SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Objek penelitian adalah internalisasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui budaya sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui 1) observasi pada saat proses belajar mengajar, istirahat, sebelum dan sesudah masuk kelas; 2) wawancara, dilakukan kepada dewan guru, kepala sekolah dan siswa.

Analisis data menggunakan model analisis kualitatif dari Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012) sebagai berikut:



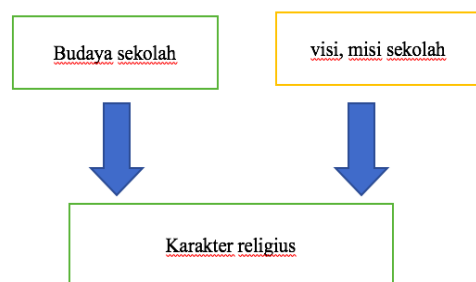
Gambar 1. Langkah-langkah analisis Miles & Huberman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Budaya sekolah dan internalisasi karakter religius

Budaya sekolah dan karakter religius di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta berkaitan erat dan saling mendukung. Dalam KBBI, Internalisasi diartikan sebagai sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, 1989). Internalisasi merupakan proses dengan pengharapan adanya penyatuan nilai-nilai yang di dapat siswa dalam kepribadian siswa (Idris, 2017). Muhaimin dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam proses internalisasi terdapat tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan yang terdalam adalah transinternalisasi (Muhaimin, 1996).

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa internalisasi merupakan proses penanaman konsep yang terjadi dengan melalui proses dan instrument tertentu. SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta dalam proses internalisasi menggunakan instrumen budaya sekolah sebagai cara agar tujuan tercapai. Penggunaan lingkungan sebagai pendukung merupakan upaya pemberdayaan faktor eksternal siswa dalam internalisasi. Temuan penelitian ini mendukung temuan Dakir, dkk (2015) yang menemukan bahwa pengetahuan Islam yang baik dapat meningkatkan tingkat internalisasi karakter siswa. Namun, pengaruh sosial juga memengaruhi karakterisasi siswa. Secara sederhana budaya sekolah dan internalisasi karakter religius yang terdapat di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta adalah gambar sebagai berikut.



Gambar 2: Internalisasi karakter religius di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta

Selain itu, karakter religius juga terselipkan dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Wawancara dengan Kepala Sekolah pada Jum'at, 20 Juli 2018 terungkap bahwa secara umum SD Muhammadiyah Wirobrajan 3, mengusung paradigma Muhammadiyah yang merupakan amal usaha dunia pendidikan untuk menciptakan manusia yang sebenar-benarnya atau masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Disamping itu dalam pengembangan visi misinya mengacu kepada arah cita-cita luhur Muhammadiyah agar terwujudnya generasi Islami yang mempunyai akhlakul karimah cinta lingkungan. Tentu hal ini akan diwujudkan dalam budaya-budaya pembiasaan baik itu bersifat ibadah maupun bersifat aktivitas muamalah. Secara spesifik SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta mempunyai cita-cita agar lulusannya akan menjadi sosok yang mempunyai karakter kuat.

Kepala sekolah berperan untuk memadukan antara proses pembentukan nilai diri atau karakter diri anak antara aspek religiusitas, aspek nasionalisme dan yang lainnya itu terangkum dalam konsepsi cita-cita luhur Muhammadiyah dan sekolah. Maka usaha dalam pembentukan karakter anak misalnya cinta tanah air dapat dilakukan melalui Hizbul Wathan. Mempunyai tekad yang kuat dan fisik yang kuat melalui Tapak Suci. Selain itu untuk menumbuhkan kedisiplinan dan nasionalisme kebangsaan melalui Polisi Cilik yang langsung dibina oleh Brimob dan Polresta Kota. Karakter ini dibalut dalam konsepsi pembentukan nilai karakter anak yang dilandasi semangat religiusitas.

Peran kepala sekolah tidak terlepas dari keteladanan. Demikian juga keteladanan dari guru dan karyawan juga menjadi dasar untuk memiliki kualitas karakter yang Islami. upaya yang dilakukan diantaranya mulai dari keteladanan aspek ibadah, aspek salat, aspek baca Al-Qur'an dan sebagainya. Selain itu juga program-program strategis untuk menguatkan aspek pendidikan karakter yang sudah terangkum dalam kerangka kurikulum yang ada, baik kurikulum

nasional, kurikulum Muhammadiyah, dan kurikulum kekhasan yang ada di sekolah yang didukung oleh fasilitas-fasilitas yang ada seperti masjid, aula dan lain sebagainya.

Temuan penelitian ini didukung oleh temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa setidaknya ada enam nilai karakter yang diperoleh siswa dalam proses belajar, yaitu kemerdekaan, etos pekerja keras, rasa ingin tahu, demokratis kewarganegaraan, cara komunikatif, dan minat baca (Islami, 2016). Selain itu terdapat kebiasaan di kelas yang secara rutin dilakukan yang dapat menyuburkan karakter religius (Islam) siswa, yaitu berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa ketika akan pulang sekolah, salat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah makan dan minum. Berdoa dapat memberikan pemahaman mengenai karakter religius pada anak (Noviyeni, Ali, & Halida, 2015).

Terdapat kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta yang juga berkontribusi dalam penanaman karakter religius. Budaya sekolah dan internalisasi karakter religius di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta terjadi bukan hanya untuk jangka pendek, tetapi juga jangka panjang. Berbagai hambatan pun muncul dalam proses ini, yaitu faktor eksternal siswa yang meliputi kurangnya pengawasan di rumah dan keterbatasan waktu saat berada di sekolah. Sementara faktor internal berasal dari dalam diri siswa, yaitu keinginan, kepercayaan, insting (Rahmat, 1987).

### **Budaya sekolah SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta**

Bentuk-bentuk pembiasaan dan keteladanan baik kepala sekolah, guru dan karyawan yang ada di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta sebagai wujud budaya religius untuk membentuk karakter yang islami atau akhlak yang mulia, memahami mendalam, mengamalkan ajaran Islam yang terangkum dalam cita-cita Muhammadiyah. Pembiasaan ini didukung dengan program yang terstruktur, terprogram serta didukung oleh fasilitas yang memadai.

#### **1. Artifak**

##### *Tersedia tempat ibadah yang rapi dan bagus*

SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta menyediakan tempat ibadah yang rapi dan bagus. Terdapat tiga tempat untuk melaksanakan ibadah bagi warga sekolah yaitu di Masjid Muhajirin SD Muhammadiyah Wirobrajan 3, teras lapangan di unit 1 dan Pendopo di unit 2. Masjid sebagai tempat ibadah utama, dan apabila tidak muat berada di teras lapangan. Sedangkan

Pendopo di unit 2 digunakan untuk tempat ibadah kelas 1 dan 2 yang masih mempelajari bacaan-bacaan salat. Tempat ibadah di sekolah ini setiap harinya selalu dibersihkan dan dirapikan, pada ubinnya juga telah terdapat garis-garis sof salat yang nantinya juga diberikan tikar untuk salat.

#### ***Tersedia tempat wudu tersendiri***

Terdapat beberapa tempat wudu bagi siswa maupun guru dan karyawan. Untuk tempat wudu putra berada di sebelah utara dan selatan masjid, sedangkan tempat wudu putri berada di sebelah timur masjid, tepatnya berada di samping pintu masuk masjid bagian timur dan di bawah anak tangga yang menuju lantai 2 (Kelas III). Tempat wudu putri ini sedikit masuk sehingga tertutup, sedangkan untuk kelas 1 dan 2 terdapat pula tempat wudu tersendiri yang berada di unit 2

#### ***Kamar mandi terpisah antara laki-laki dan perempuan***

Sebagian kamar mandi sudah terpisah antara laki-laki dan perempuan, seperti di kamar mandi di depan kelas 1 dan 2, namun masih terdapat kamar mandi yang belum dipisah antara laki-laki dan perempuan, karena tidak ada petunjuk tulisannya yaitu kamar mandi yang berada di sebelah timur kelas III dan di samping kelas 5A dan 5B.

## **2. Perilaku**

### ***Mengadakan kegiatan kesenian keagamaan***

Tabel 1: Temuan penelitian budaya sekolah SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta

<b>Unsur</b>	<b>Temuan</b>	<b>Deskripsi</b>
Artifak	Tersedia tempat ibadah yang rapi dan bagus	menyediakan tempat ibadah, setiap harinya selalu dibersihkan dan dirapikan, pada ubinnya juga telah terdapat garis-garis sof salat yang nantinya juga diberikan tikar untuk salat.
	Tersedia tempat wudu tersendiri	Terdapat beberapa tempat wudu bagi siswa maupun guru dan karyawan. Tempat wudu putri terdapat bagian yang agak sedikit masuk sehingga tertutup. Untuk tempat wudu putra berada disebelah utara serta selatan masjid.
	Kamar mandi terpisah antara laki-laki dan perempuan	terdapat kamar mandi yang belum dipisah antara laki-laki dan perempuan karena tidak ada petunjuk tulisannya yaitu kamar mandi yang berada di sebelah timur kelas III dan disamping kelas 5A dan 5B.
Perilaku	Mengadakan kegiatan kesenian keagamaan	Terdapat kegiatan kesenian keagamaan seperti Seni Baca Al-Qur'an atau Tartil dan Ekstrakurikuler Azan bagi para siswa yang berminat
	Terdapat kegiatan Pramuka yang bersifat religi	Terdapat kegiatan pramuka yang bersifat religi
	Melakukan salat zuhur berjamaah	Salat zuhur berjamaah dilaksanakan di dua unit SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta.

Terdapat kegiatan kesenian keagamaan seperti Seni Baca Al-Qur'an atau Tartil dan Ekstrakurikuler Azan bagi para siswa yang berminat, tertarik dan ingin mendalami ilmu lebih dalam dalam bidang tersebut yang dibimbing dan diarahkan oleh Guru.

#### ***Terdapat kegiatan Pramuka yang bersifat religi***

Di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta terdapat kegiatan yang bersifat religi yaitu kegiatan *Hizbul Wathan* (HW) yang diadakan bagi siswa kelas 3, 4 dan 5.

#### ***Melakukan salat zuhur berjamaah***

Salat zuhur berjamaah dilaksanakan di dua unit SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Untuk kelas I dan II salat dilaksanakan di unit 2 atau di gedung barat dengan pendampingan para guru dan bacaan salat yang disuarakan bersama, sedangkan untuk kelas III sampai VI salat zuhur jamaah dilaksanakan di Masjid Muhajirin SD Muhammadiyah Wirobrajan 3, untuk putra berada di masjid dan putri di aula dan ruang kaca sebelah timur masjid bersama dengan para guru dan karyawan.

Secara sederhana temuan penelitian Budaya sekolah SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta peneliti sajikan dalam tabel 1, sebagai berikut:

## KESIMPULAN

Proses internalisasi karakter religius di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta menggunakan budaya sebagai instrumen pemahaman siswa. Budaya ini berlangsung terus menerus dan tanpa disadari siswa dapat menumbuhkan karakter religius pada siswa. Dengan demikian maka internalisasi tidak bersifat memaksa.

Hambatan muncul dalam proses internalisasi, yaitu faktor eksternal meliputi kurangnya pengawasan di rumah dan keterbatasan waktu saat berada di sekolah. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa meliputi keinginan, kepercayaan, insting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dakir, J., Hj Othman, M. Y., Tamuri, A. H., Stapa, Z., Yahya, S. A., & Maheran, S. I. @ I. (2015). Islamic Education and Level of Character Internalization of Secondary School Students in Malaysia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, (December). <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n4p602>
- Hidayah, Y., Suyitno, Retnasari, L., & Ulfah, N. (2018). Pendidikan karakter religius pada sekolah dasar: Sebuah tinjauan awal. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu pendidikan*, 3(2), 329–344. <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.333>
- Idris, S. (2017). *Internalisasi nilai dalam pendidikan: Konsep dan kerangka pembelajaran dalam pendidikan Islam*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Islami, M. (2016). Character values and their internalization in teaching and learning English at Madrasah. *Dinamika Ilmu*, 16(2), 279–289.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2017). *Kisah korupsi kita*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Noviyeni, H., Ali, M., & Halida. (2015). Peningkatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Sikap Berdoa Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 1–10.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Rahmat, D. (1987). *Sistem Etika Islam*. Surabaya: Pustaka Islami.
- Retnasari, L., & Suharno. (2018). Strategi SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta dalam pembiasaan karakter kewarganegaraan. *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6.
- Sugiyono. (2009). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno. (2018). Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Dalam Pendidikan Karakter. *EDUKASI: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*.
- Tim PPK. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.

